

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Senada dengan Undang-undang Sisdiknas, Sudrajat (2011:47) mengatakan bahwa pendidikan sejatinya memiliki dua tujuan, yakni membantu manusia untuk menjadi cerdas dan baik. Dijelaskan, manusia cerdas artinya memiliki kepandaian dalam mengatur, mengelola, dan menciptakan sesuatu agar dapat bermanfaat untuk orang banyak. Manusia baik artinya manusia yang dapat memanusiakan manusia. Manusia menghormati, menghargai, serta memperlakukan manusia sesuai dengan fitrahnya. Manusia baik tidak akan ditemui jika tidak diberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah cara untuk membentuk kepribadian yang baik, dan memanusiakan manusia.

Dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan nasional tersebut diatas, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menerbitkan regulasi mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan Pendidikan formal berupa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Pada pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai yang dimaksud meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kemudian pada pasal ayat 2 pasal yang samaa juga ditegaskan bahwa nilai sebagaimana

dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Berkaitan dengan pendidikan karakter tersebut, Lickona (2013:36) menegaskan pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Dalam hal ini, siswa menjadi subjek dan objek pendidikan karakter. Siswa secara sadar dan tersistem dikenalkan dengan situasi yang menuntut siswa untuk berperilaku baik. Masih menurut Lickona, alasan pendidikan karakter perlu diajarkan (1) cara terbaik agar siswa memiliki kepribadian yang baik dalam hidupnya, (2) cara untuk meningkatkan prestasi, (3) ada siswa yang belum dapat membentuk karakter baik di tempat lain, (4) menyiapkan siswa untuk hidup di tengah keberagaman, (5) bertolak dari maraknya problem sosial di masyarakat, (6) menyiapkan perilaku baik ketika bekerja, (7) pendidikan karakter termasuk dalam penerapan nilai-nilai budaya sehingga dapat melangsungkan peradaban yang baik. Berdasarkan ketujuh alasan pentingnya pendidikan karakter diajarkan yaitu melalui karakter yang baik atau berbudi pekerti maka dengan mudah siswa menjadi cerdas. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan landasan dalam pengajaran dan pendidikan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah juga telah diatur di dalam perangkat kurikulum nasional. Dalam kurikulum 2013, terdapat 18 karakter yang diajarkan kepada siswa. Delapan belas karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cintatanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Mulyasa, 2012:35). Kedelapan belas karakter tersebut, diajarkan pada siswa sekolah dasar sampai menengah atas.

Sementara itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, menyatakan bahwa substansi karakter yang ada pada Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B meliputi (1) menjalankan ajaran agama yang dianut

sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) menunjukkan sikap percaya diri; (3) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (4) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional, mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.

Urgensi pendidikan karakter belakangan ini menjadi kebutuhan bagi dunia pendidikan, tidak hanya di Indonesia namun juga di berbagai belahan dunia. Seperti dinyatakan Suyata (2011:13), dalam sepuluh sampai dua puluh tahun lalu, istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika, sedang istilah pendidikan karakter lebih populer di kawasan Asia. Sementara itu, di Inggris orang lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Secara khusus di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan agama dan budi pekerti. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP 1 Kudus, permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan karakter sosial emosional ini tampak sekali pada pola hubungan antarbeberapa siswa yang masih tampak adanya kesenjangan sosial. Misalnya kesenjangan antara siswa kaya dan siswa miskin, antara siswa dari anak buruh dengan siswa yang orang tuanya pejabat atau pengusaha. Hal ini tampak dari pola pertemanan di antara beberapa siswa yang belum bisa membaur satu sama lain. Selain itu masalah kesenjangan dalam pergaulan, kepedulian di antara mereka juga bisa dikatakan masih rendah. Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti, fenomena tersebut tampak misalnya ketika ada beberapa siswa yang masih mengolok-olok nama orang tua temannya. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang bisa diindikasikan sebagai rendahnya kesenjangan dalam pergaulan antarsiswa atau karakter sosial-emosional.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 5-6 September 2022, SMP 1 Kudus telah melaksanakan program Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Program pendidikan karakter berbasis SES (social and emotional skill) tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari program sekolah untuk mengatasi berbagai permasalahan mengenai masih rendahnya penerapan nilai-nilai karakter peserta didik. Program ini dilaksanakan melalui kerjasama antara pihak sekolah dengan

Djarum Foundation. Selain SMP 1 Kudus, Djarum Foundation juga melaksanakan program SES dengan sekolah-sekolah lain yaitu SMP 2 Kudus, MTsN 1, MI NU Banat, MTs TBS, SMP Muhammadiyah, SMP IT Al Islam, SMP Kanisius, SMP Masehi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan beberapa guru SMP 1 Kudus pada tanggal 6 September 2022 pukul 13.00 WIB, sasaran kegiatan SES yang dilakukan di SMP N 1 Kudus adalah guru dan siswa. Metode yang diterapkan adalah para guru diberikan pelatihan SES oleh tenaga ahli yang didatangkan oleh Djarum Foundation dari lembaga Lentera Pendidikan. Setelah itu, guru merancang program pendidikan karakter yang berbasis social and emotional learning (SEL) kepada peserta didik. Program yang dilakukan tersebut ternyata memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pembelajaran karakter berbasis SEL dilaksanakan secara etrintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memiliki banyak keterampilan, di antaranya keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Menurut kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia (dalam Resmini dkk. 2009:28), tujuan yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi; 1) Siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. 2) Siswa mampu menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. 3) Siswa mampu memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. 4) Siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial. 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. 6) Siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagaikhazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sejalan dengan hasil kajian awal yang telah dilakukan tersebut, Murniyati dkk.(2016:164) melakukan penelitian tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siswa. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa jenjang sekolah dasar

merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Murniyati dan kawan-kawan tersebut didasarkan pada pendapat Lickona (2013) yang mengatakan bahwa potensi dapat diketahui jika pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik. Ada tiga pendidikan karakter menurut Lickona (2013) yaitu melibatkan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action). Ketiga aspek tersebut, bersifat koheren dan komprehensif. Ketiganya saling berhubungan dan digunakan bersamaan. Jika hanya satu aspek, maka pendidikan karakter belum dapat dikatakan berhasil. Pendidikan karakter bermula dari ketidaktahuan menjadi tahu.

Penelitian dengan tema yang sama juga dilakukan oleh Dewi (2015), didasarkan pada asumsi bahwa krisis karakter masih sulit dilepaskan dari perilaku masyarakat terutama generasi muda pada pendidikan dasar dan menengah. Untuk mengungkap lebih parahnya krisis karakter tersebut, upaya pendidikan karakter bangsa melalui berbagai cara yang inovatif sangat penting untuk dikeimbangkan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui muatan materi pada mata pelajaran IPS di sekolah. Materi pelajaran dirancang sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang efektif dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Dalam melakukan implementasi kegiatan tersebut, langkah yang dilakukan antara lain yaitu integrasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, dalam budaya sekolah dilakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di satuan pendidikan, (3) integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, olahraga, karya tulis dan sebagainya, dan (4) penerapan pembiasaan kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adiba (2020) menunjukkan bahwa program Social Emotional Learning dapat membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di sekolah dasar. Hal ini dapat diperoleh dengan tumbuhnya social awareness, self management, self awareness, responsible decision making, dan relationship skill setelah program Social Emotional Learning dilaksanakan. Program Social and Emotional Learning efektif dalam

peimbeintukan karakter tanggung jawab dengan meinggunakan peindeikatan yang teirdiri dari eixplicit SEiL Instruction, Teiacheir Instructional, dan Inteigrateid with curriculum areias. Didukung dengan beibeirapa strategi yaitu promoting alteirnativei *thinking strategy* (PATH), *the responsive classroom approach* (RC Approach), *the reading writing respech and resolution strategy* (4Rs), dan *recognizing undertanding labeling expressing and regulating* (RULER). Kelima kompetensi dalam penerapan program social emotional learning mendorong peserta didik untuk senantiasa bersikap tanggung jawab dalam berbagai hal. Kompetensi tersebut adalah (1) *Self awareness*, mendorong peserta didik agar bertanggung jawab terhadap perasaannya dan dampak perasaannya terhadap orang lain, (2) *Self management*, mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab dalam hal pengaturan diri agar mencapai tujuan, (3) *Social awareness*, mendorong peserta didik agar bertanggung jawab pada lingkungan sosial dengan bersikap empati, simpati, fleksibel, dan berperilaku adaptif, (4) *Relationships skills*, mendorong peserta didik agar bertanggung jawab untuk menciptakan hubungan yang sehat dan bermanfaat, (5) *responsible decision making*, mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengambil keputusan sesuai dengan standar norma sosial dan moral.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dilakukan kajian lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis *social and emotional learning* (SEL) yang terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Kudus.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

Fokus penelitian adalah sebuah batasan supaya penelitian yang dilakukan memiliki arah yang jelas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka fokus penelitian ini adalah manajemen pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Faktor utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah manajemen yang dilakukan oleh pihak sekolah sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.

Lokus penelitian adalah tempat di mana sebuah penelitian dilakukan. Dalam

hal ini, penelitian dilakukan di SMP 1 Kudus.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di SMP 1 Kudus?
2. Bagaimana metode pembelajaran *Social Emotional Skill* pada mapel Bahasa Indonesia di SMP 1 Kudus?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter berbasis *Social Emotional Skill* di SMP 1 Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Menganalisis pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di SMP 1 Kudus.
2. Menganalisis metode pembelajaran *Social Emotional Skill* pada mapel Bahasa Indonesia di SMP 1 Kudus.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter berbasis *Social Emotional Skill* di SMP 1 Kudus.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi guru dan kepala sekolah dalam melakukan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman baru bagi peneliti untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter di sekolah melalui program *social emotional skill* (SES) yang berbasis materi pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga akan memberikan manfaat bagi peningkatan kapasitas peneliti, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Guru harus menguasai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, khususnya dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi yang praktis bagi guru dalam melakukan implementasi pendidikan karakter di jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

3. Bagi Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sangat penting dalam mengelola kompetensi para guru terkait penyusunan bahan ajar. Terutama peran manajerial yang melekat sebagai salah satu tugas kepala sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat yang nyata bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Konsep manajerial yang ditemukan dari hasil penelitian ini, bisa dijadikan *guidance* bagi kepala sekolah untuk melakukan praktik manajerial dalam melakukan implementasi pendidikan karakter di sekolahnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP 1 Kudus. Secara substansial, penelitian ini mengkaji tentang *best practice* terkait dengan manajemen pendidikan yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan implementasi pendidikan karakter melalui program *social and emotional learning* (SEL) sebagai upaya untuk membentuk *social emotional skill* baik bagi guru dan peserta didik. Penelitian ini mengambil sampel mata pelajaran Bahasa Indonesia karena dalam mapel tersebut di kelas IX terdapat pokok materi menanggapi dengan santun. Dalam materi tersebut mengandung pendidikan karakter.